



# Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)

Editor:  Hayu Stevani

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

## Prokrastinasi Akademik Mahasiswa di Era Kuliah Online Masa Pandemi COVID-19

**Miswanto Miswanto**

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

---

### Article History

Received : 31 Desember 2021

Revised : 15 Februari 2022

Accepted : 23 Maret 2022

### How to cite this article (APA 6<sup>th</sup>)

Miswanto, M. (2022). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa di Era Kuliah Online Masa Pandemi COVID-19. *Psychocentrum Review*, 4(1), 125-139. DOI: 10.26539/pcr.41789The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.41789>

### Correspondence regarding this article should be addressed to:

Miswanto, M., Universitas Negeri Medan, Indonesia, E-mail: [miswanto@unimed.ac.id](mailto:miswanto@unimed.ac.id)

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



---

Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Miswanto, M. (2022)

---

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria, educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

---

Original Article

## Prokrastinasi Akademik Mahasiswa di Era Kuliah Online Masa Pandemi COVID-19

Miswanto Miswanto<sup>1</sup>

Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia


---

**Abstract.** Penelitian ini dilakukan berdasarkan aktivitas belajar *online* yang ditetapkan oleh pemerintah selama pandemi untuk memutuskan rantai penyebaran virus Covid-19. Berbagai kendala dihadapi oleh pelajar maupun mahasiswa baik dari segi akses internet maupun sistem yang berbasis penugasan baik secara kelompok maupun individu yang banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku prokrastinasi akademik berdasarkan geografis (kota dan desa), budaya (Batak dan non Batak), Universitas (negeri dan swasta) dan pekerjaan ibu (bekerja dan ibu rumah tangga). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 286 yang dipilih dengan teknik *random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prokrastinasi akademik dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,98. Teknik analisis yaitu ANAVA dengan memanfaatkan program *SPSS* versi 20. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata perilaku prokrastinasi akademik pada kategori rendah, di mana rata-rata mahasiswa berasal kota 68,30 % sedangkan pada mahasiswa kota sebesar 66,40%. Terdapat perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa berdasarkan etnik Batak dan non Batak dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Terakhir terdapat perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa berdasarkan jenis universitas negeri dan swasta dengan signifikansi sebesar 0,003.

---

**Keywords:** Prokrastinasi Akademik, Universitas, Mahasiswa

Correspondence author: Miswanto Miswanto, Universitas Negeri Medan, E-mail: [miswanto@unimed.ac.id](mailto:miswanto@unimed.ac.id), Medan, Indonesia.

 is licensed under a CC-BY-NC

---

### Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang terpapar COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) sejak bulan Maret 2020 hingga saat ini. Virus COVID-19 merupakan virus yang berbahaya hingga mengakibatkan kematian (WHO, 2020). Oleh karena itu, untuk mengurangi penyebaran COVID-19 pemerintah membuat kebijakan WFH (*Work From Home*). Begitu juga dengan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Indonesia membuat kebijakan untuk pelaksanaan belajar mengajar secara *online* atau disebut juga dengan belajar daring (dalam jaringan). Fenomena di lapangan pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* dinilai masih kurang efektif, berdasarkan survey yang dilakukan oleh KPAI (2020) terdapat 73,2% pelajar kesulitan dalam mengerjakan tugas, kemudian akses internet tidak stabil menjadikan peserta didik menunda dalam pengerjaan tugas (Rigianti, 2020). Beratnya pengerjaan tugas yang semakin menumpuk, perilaku ini disebut dengan prokrastinasi dalam akademik.

Prokrastinasi merupakan perilaku individu yang menunda penyelesaian tugas atau kegiatan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk prokrastinasi adalah Prokrastinasi akademik, Menurut (Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, 1995), sebagai suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator

tertentu dan diamati melalui ciri-ciri tertentu berupa: 1) Penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas yang dihadapi; 2) Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, karena melakukan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan; 3) Kesenjangan waktu antara rencana yang ditetapkan dan kinerja aktual; 4) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada tugas yang harus dikerjakan (seperti ngobrol, nonton, mendengarkan musik, jalan-jalan, dan lain-lain).

Prokrastinasi akademik rentan dilakukan oleh siswa atau mahasiswa. Harapannya prokrastinasi sendiri tidak terjadi dalam pendidik (Kartadinata, 2008). Namun kenyataannya hasil temuan di Amerika menunjukkan perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa sebesar 95% dalam menunda memulai dan penyelesaian tugas dan 70% mahasiswa sering berperilaku prokrastinasi (Laforge, 2005). Hasil penelitian yang sama juga ditemukan di Surabaya terdapat 95% mahasiswa pernah melakukan prokrastinasi, di mana alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah merasa malas dalam menyelesaikan tugas dan juga banyak tugas lain yang harus dilakukan. Kemudian hasil penelitian Utaminingsih & Setyabudi, (2006), dengan sampel penelitian siswa menunjukkan 43,70% perilaku prokrastinasi akademik pada siswa dengan kategori tinggi, sedangkan sisanya 56,30% siswa berperilaku prokrastinasi akademik dengan kategori rendah.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dipahami bahwa permasalahan prokrastinasi akademik lebih banyak ditemukan di kalangan mahasiswa dibandingkan siswa. Solomon, I., J., (1988) mengemukakan bentuk prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswanya antara lain tugas menulis, belajar mempersiapkan ujian, membaca literasi, tugas administrasi, kehadiran dalam perkuliahan. Hal ini didasari tanggung jawab mahasiswa tidak hanya di bidang akademik, melainkan mempersiapkan diri untuk menjadi individu mandiri memenuhi kebutuhan sehari-hari baik mandiri secara finansial maupun sosialnya, membangun *networking*, menjalankan tanggung jawab sebagai masyarakat (Fauziah, 2015). Walaupun prokrastinasi akademik secara umum terjadi pada tingkat siswa maupun mahasiswa (Steel., 2007), oleh karena itu perilaku prokrastinasi akademik harus diminimalisir karena perilaku tersebut merupakan masalah dapat menurunkan kualitas akademik (Burka & Yuen, 2008). Pelaku prokrastinasi atau yang disebut dengan prokrastinator menyadari bahwa perilaku menunda penyelesaian tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya memunculkan rasa cemas, tidak nyaman dan merasa bersalah, namun perilaku tersebut konsisten dilakukan secara berulang-ulang (Fauziah, 2015). Selanjutnya prokrastinator cenderung optimis dapat menyelesaikan tugasnya di akhir waktu dan menyadari bahwa tugas yang mereka selesaikan tidak berkualitas (Burka & Yuen, 2008). Khusus bagi mahasiswa perilaku prokrastinasi akan berakibat kepada *drop out* (Adrianta & Tjundjing, 2015). Efek negatif prokrastinasi akademik lainnya dijabarkan oleh Adrianta & Tjundjing (2015) antara lain adalah kecurangan akademik semakin meningkat dan kualitas tugas yang rendah. Selanjutnya pola makan dan pola tidur terganggu, tingkat stress, cemas dan merasa bersalah meningkat (Ziwei Xu, 2016; (Widisenso & Wicaksono, 2017). Prokrastinasi akademik rentan terjadi dalam lingkungan kurang pengawasan, dengan kata lain prokrastinasi tidak terlepas dari letak geografis (Rahmania et al., 2021).

Letak geografis tempat tinggal berkorelasi dengan kesadaran belajar, begitu pula dengan prokrastinasi akademik (Sarwer, 2018). Pelajar dari kota cenderung memiliki kesadaran dalam belajar dan berpikir lebih dari pelajar desa (Reza & Tadayon, 2019). Kesadaran belajar mempengaruhi prokrastinasi akademik (Duval & Silvia, 2002). Begitu juga mahasiswa desa dan kota memiliki perbedaan yang sangat nyata dari segi akses, sarana dan prasarana hingga sumber daya pengajar juga, hal tersebut mempengaruhi penyelesaian tugas (Vina, M., & Lusia, 2020). Kemudian faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa adalah pemborosan waktu (Arrazzaqu Widya Neidi, 2019; Mirzaei et al., 2012). Bentuk pemborosan waktu yang dilakukan mahasiswa berupa waktu olahraga yang berlebihan, dan menggunakan atau mengakses media sosial (Kumorotomo & Heboh, 2018). Selain itu, ada beberapa alasan juga seseorang melakukan pemborosan waktu: tidak

menemukan apa yang dicari, adanya pertemuan, adanya situasi yang genting atau permasalahan, ingin segalanya sempurna, serta adanya gangguan (Treacy, 1992).

Faktor lain yang mempengaruhi prokrastinasi adalah mahasiswa yang memiliki akun sosial media lebih dari satu, yang menjadikan mahasiswa telalu sering mengakses sosial media (Balkis, 2014). Selanjutnya budaya yang dianut oleh setiap individu juga mempengaruhi berperilaku prokrastinasi akademik, karena secara tidak langsung budaya mempengaruhi seseorang dalam bersikap maupun berperilaku (Watie, 2011). Oleh karena itu, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok dan penduduk tertentu. Harkness (2013) mengemukakan bahwa budaya mempengaruhi cara atau model mendidik anak. Sehingga konsistensi interaksi orang tua dengan anak mempengaruhi dalam berperilaku, begitu juga perilaku mahasiswa dalam bentuk prokrastinasi akademik. Dampak dari perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua menurut Shahram Vahed (2009) akan mempengaruhi proses perkembangan fisik, intelektual maupun kepribadian. Sehingga kesibukan orang tua baik yang bekerja atau ibu rumah tangga dapat mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perbedaan prokrastinasi akademik yang ditinjau berdasarkan letak geografis mahasiswa desa dan kota, universitas (swasta dan negeri), budaya (Batak dan non Batak) dan status pekerjaan ibu (bekerja dan ibu rumah tangga).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi komparatif, di mana penelitian ini membandingkan perilaku prokrastinasi akademik berdasarkan status ibu (bekerja dan ibu rumah tangga), demografis (kota dan desa), etnis (Batak dan non Batak), dan jenis universitas (Negeri dan Swasta).

## Partisipan

Keseluruhan responden dari Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), hal ini dilatarbelakangi masalah penelitian mengenai prokrastinasi akademik, oleh karena itu FIP merupakan fakultas yang akan melahirkan pendidik dan lebih banyak berkecimpung dengan dunia pendidikan, diharapkan prokrastinasi akademik dapat diminimalisir khususnya di fakultas FIP.

## Sampel

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 286 mahasiswa (laki-laki, n=41; perempuan, n=245) responden dari berbagai universitas di Indonesia, universitas negeri 65% ( n=186) dan universitas swasta 35% ( n=100).

## Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur prokrastinasi akademik menggunakan teori yang dikembangkan oleh (Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, 1995). Masing-masing item menggunakan rentang skala *Likert* dengan 4 point yaitu selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Berdasarkan tabel 1 dapat dipahami bahwa hasil uji reabilitas instrumen prokrastinasi akademik sebesar (.98) pada kategori sangat baik. Nilai *separation indeks* pemisahan yang dapat mengatur item menjadi 8 (delapan) kelompok bagian paling tinggi sampai paling rendah. sehingga instrumen prokrastinasi akademik dapat mengukur ke seluruh bagian dari sangat tinggi sampai sangat rendah. Selanjutnya, pada estimasi unidimensional melalui analisis komponen utama (PCA) mengidentifikasi nilai varians mentah dijelaskan dengan ukuran 34.1 %, hal ini berarti bahwa kondisi unidimensi instrumen telah tercapai (> 20%; atau, dengan kata lain, 34 item yang terlibat dalam instrumen prokrastinasi akademik mahasiswa dapat diterapkan untuk mengukur prokrastinasi mahasiswa. Selanjutnya dengan kategorisasi item fit dan misfit pada instrumen dapat ditunjukkan dengan membandingkan

nilai OUTFIT MNSQ dari setiap item instrumen (Y. Syahputra, Rangka, Solihatun, Folastris, & Oktasari, 2020; Y. Syahputra, Sandjaja, Afdal, & Ardi, 2019), dengan nilai OUTFIT MNSQ rata-rata dari +1.04 logit, hal ini berarti 34 item pada instrumen tidak ada yang misfit atau dengan kata lain 34 item tepat untuk mengukur prokrastinasi akademik mahasiswa.

**Tabel 1.** Kualitas Instrumen Prokrastinasi Akademik (Item = 34)

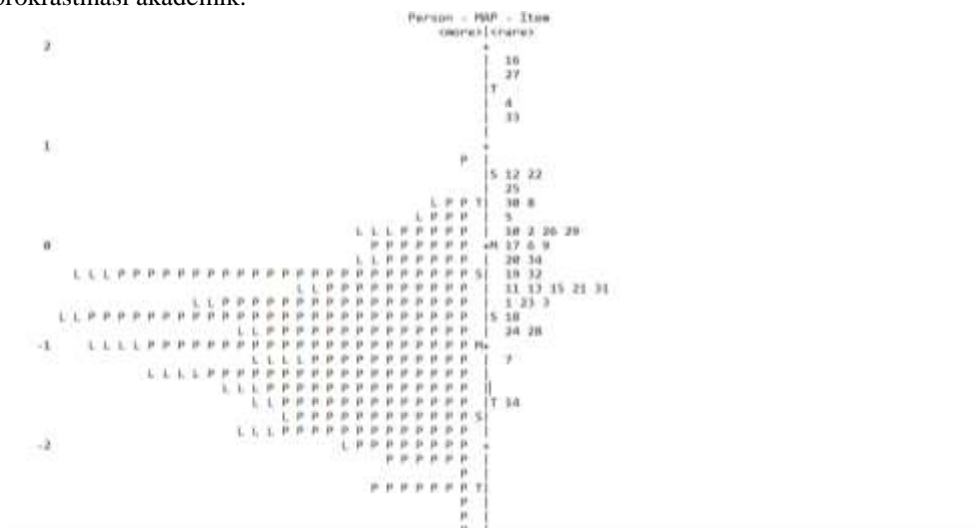
Estimation	Values
Item Reliabilities	.98
Person reliabilities	.85
CRONBACH ALPHA (KR-20)	.88
SEPARATION index of person	2.42
Separation index of Item	8.0
Mean Item	.00
Mean person	-1.03
Mean INFIT MNSQ item	1.02
Mean INFIT MNSQ person	1.03
Mean OUTFIT MNSQ item	1.04
Mean OUTFIT MNSQ person	1.04
Raw Variance Explained by measures	34.1%
Raw Variance Unexplained by measures	65.9%

### Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Rasch Model dan SPSS (data telah dikonversi ke logit; (Hariyani & Syahputra, 2019; Y Syahputra & Erwinda, 2020; Yuda. Syahputra, Prayitno, Syahniar, Karneli, & Hariyani, 2019). Selanjutnya, peneliti menguji perbedaan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa berdasarkan letak geografis mahasiswa desa dan kota, universitas (negeri dan swasta), budaya (Batak dan non Batak) dan status pekerjaan ibu (bekerja dan ibu rumah tangga) dengan menggunakan teknik ANAVA.

### Hasil

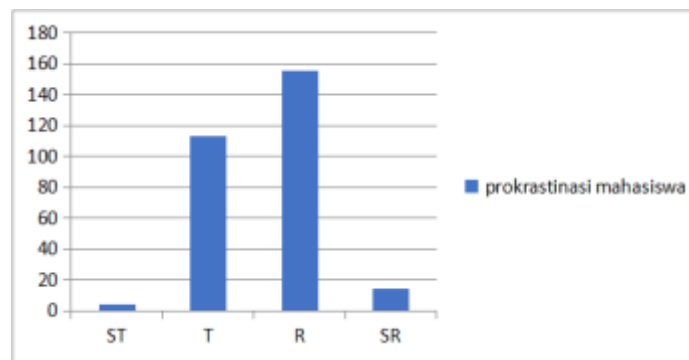
Berikut ini pemaparan terkait dengan kemampuan repoden dalam menjawab instrumen prokrastinasi akademik.



**Gambar 1.** Kondisi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa

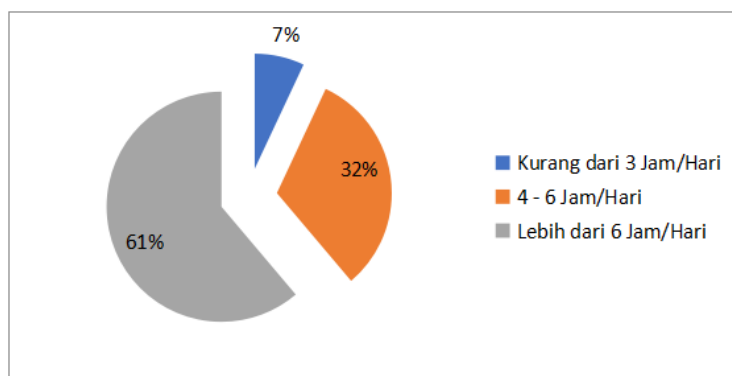
Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dipahami terkait kemampuan menjawab setiap item prokrastinasi akademik mahasiswa. Terdapat item yang paling mudah dijawab adalah item 14, dengan pernyataannya adalah “*Saya membahas materi kuliah sehari sebelum ujian*”, kemungkinan mudahnya item 14 dijawab adalah intensitas mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik lebih sering dilakukan menjelang ujian, dan bisa juga item 14 ini menggunakan bahasa yang sangat mudah untuk dipahami. Sedangkan item yang paling sulit dijawab adalah item 16 dan 27. Adapun pernyataan 16 berbunyi “*saya memperlambat untuk join di kelas virtual*” dan item 27 adalah “*Saya mengabaikan tugas kuliah apabila sudah bermain game online*”. kemungkinan ke dua item tersebut sukar dijawab oleh responden adalah tingkat bahasa yang digunakan lebih komplis dan gaya bahasa yang frontal, yang menjadikan responden ragu dalam memberikan jawaban.

Pembahasan hasil penelitian ini tentang prokrastinasi akademik yang ditinjau berdasarkan tempat tinggal yang terdiri dari kota dan desa. Lebih lanjut hasil disampaikan pada gambar 2 berikut.



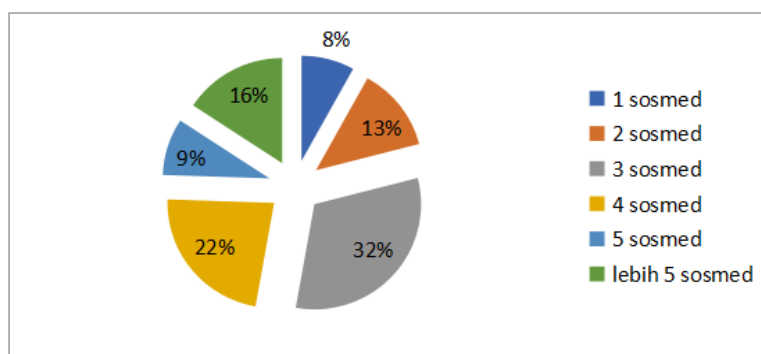
**Gambar 2.** Prokrastinasi Akademik Mahasiswa

Prokrastinasi akademik secara menyeluruh baik itu mahasiswa kota dan desa menunjukkan sebanyak 155 mahasiswa atau 54, 2% pada kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik harus mendapatkan perhatian dalam menangani dan meminimalisir peningkatan prokrastinasi akademik setiap universitas di Indonesia (gambar 2). Kemudian terdapat 113 mahasiswa atau 39,5% pada kategori tinggi, salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi prokrastinasi akademik di masa pandemi adalah meningkatnya stresor pada masih yang berefek pada penundaan dalam mengerjakan tugas (Ningsih 2020). Sedangkan sisanya 14 mahasiswa atau 4, 9% pada kategori sangat rendah dan 4 mahasiswa atau 1, 4% pada kategori sangat tinggi. Tingkat Adapun deskripsi perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa berdasarkan durasi menggunakan internet perhari.



**Gambar 3.** Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Durasi Akses Internet Perhari

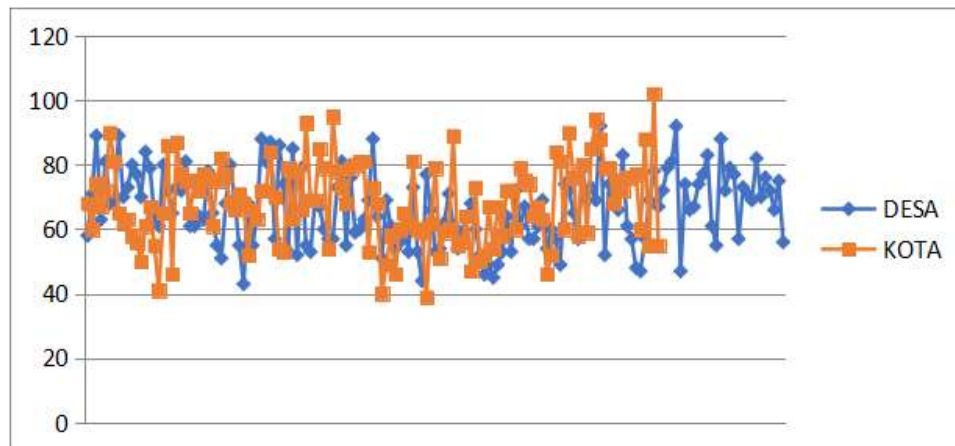
Berdasarkan gambar 3 di atas dapat dipahami 61% mahasiswa cenderung menggunakan internet perhari lebih dari 6 jam/hari. Selanjutnya terdapat 32% mahasiswa yang menggunakan internet perhari 4-6 jam/hari dan 7% mahasiswa menggunakan internet perhari dalam durasi waktu kurang dari 3 jam/hari. Dapat dipahami bahwa durasi penggunaan akses internet dapat meningkatkan prokrastinasi akademik mahasiswa, kemungkinan dapat dipengaruhi oleh jumlah akun media sosial yang dimiliki oleh mahasiswa. Sehingga dalam penelitian ini juga mengungkap prokrastinasi akademik mahasiswa pada jumlah akun sosial media (sosmed) pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4.** Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Jumlah Akun Sosial Media

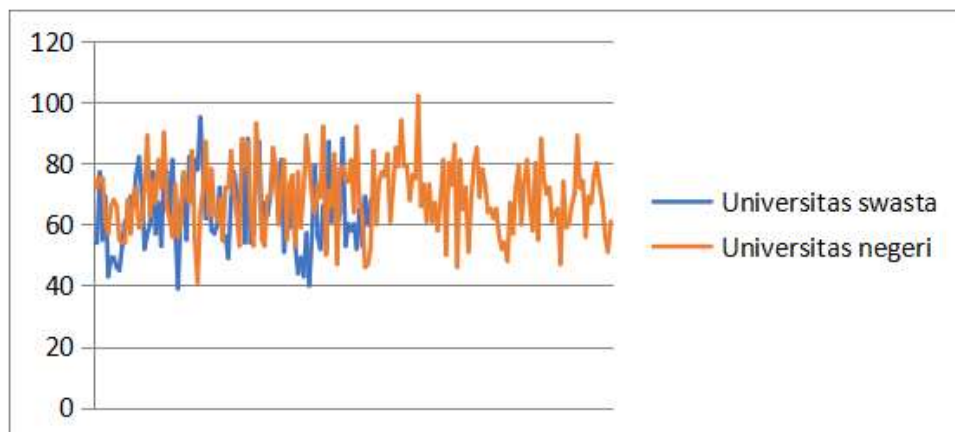
Berdasarkan gambar 4 di atas dapat dipahami persentase prokrastinasi akademik mahasiswa berdasarkan kepemilikan akun media sosial yang dimiliki, adapun terdapat 32% mahasiswa memiliki akun 3 sosmed. Selanjutnya terdapat 22% mahasiswa yang memiliki 4 akun medsos dan 13% mahasiswa memiliki 2 akun sosmed. Terdapat 16% mahasiswa yang memiliki lebih dari 5 akun sosmed, 9% mahasiswa memiliki 5 akun sosmed dan 8% mahasiswa memiliki 1 akun sosmed. Berikutnya deskripsi prokrastinasi mahasiswa kota dan desa dapat pada gambar 5.





**Gambar 5.** Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Geografis

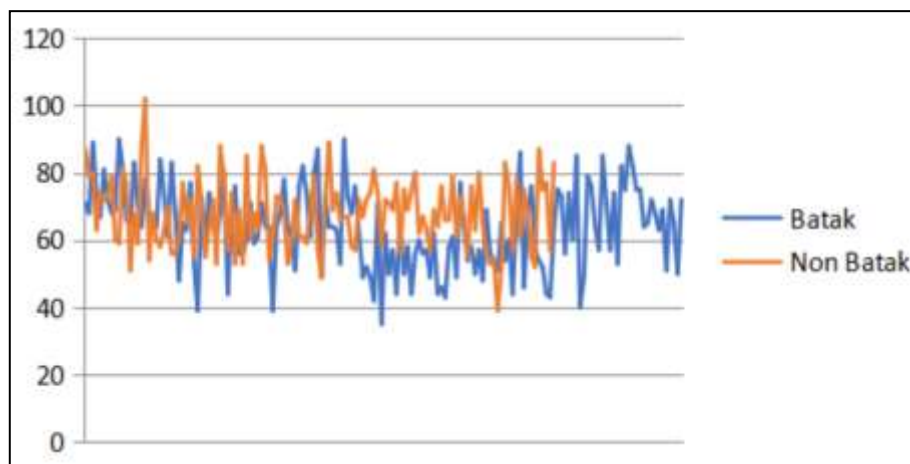
Pada gambar 5 menunjukkan garis merah menunjukkan mahasiswa kota dan garis biru mahasiswa desa. Berdasarkan skor perilaku prokrastinasi mahasiswa kota lebih tinggi daripada mahasiswa desa, walaupun sampel yang digunakan pada siswa desa lebih banyak jumlahnya dari mahasiswa kota. Hal ini tidak terlepas dari akses informasi yang dilakukan oleh mahasiswa berasal dari kota maupun desa. Adapun deskripsi perilaku prokrastinasi akademik berdasarkan universitas swasta dan negeri dapat dilihat dari gambar 6.



**Gambar 6.** Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Universitas Swasta dan Negeri

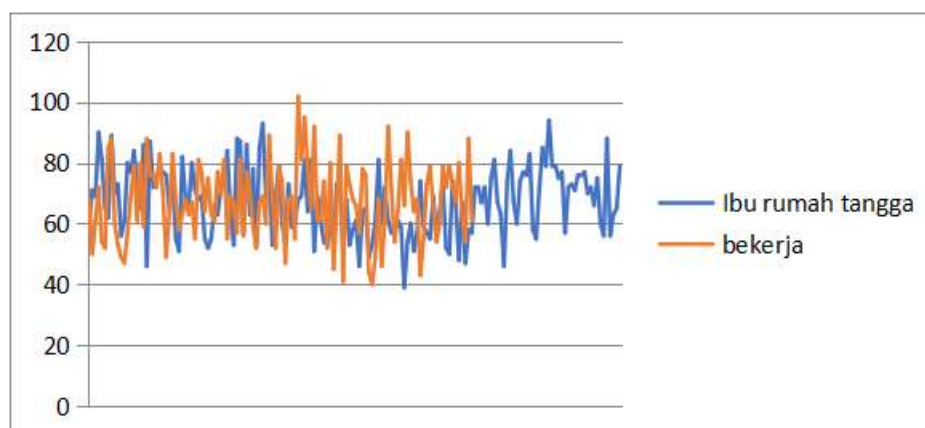
Berdasarkan gambar 6 di atas dapat dipahami bahwa garis biru menunjukkan perolehan skor prokrastinasi akademik mahasiswa universitas swasta dan garis merah menunjukkan perolehan skor prokrastinasi akademik mahasiswa universitas negeri. Skor prokrastinasi akademik mahasiswa universitas negeri cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan universitas swasta. Dengan meningkatnya stresor mahasiswa dapat meningkatkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa perguruan tinggi negeri. Selanjutnya tinggi atau rendahnya perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa tidak terlepas dari nilai budaya yang dianut oleh individu. sehingga dalam penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa berdasarkan latar belakang budaya disampaikan pada gambar 7.





**Gambar 7.** Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Etnis

Berdasarkan gambar 7 di atas dapat dipahami bahwa garis biru menunjukkan perolehan skor prokrastinasi mahasiswa berlatar belakang etnik Batak lebih rendah dibandingkan skor prokrastinasi akademik yang berasal etnik non Batak yang ditandai dengan garis kuning. Hal ini menunjukkan bahwa orang Batak akan memiliki pengaturan diri yang baik dalam belajar, sehingga prokrastinasi akademik cenderung lebih rendah. Adapun deskripsi perilaku prokrastinasi akademik berdasarkan status ibu dijelaskan pada gambar 8.



**Gambar 8.** Prokrastinasi Akademik Berdasarkan Status Ibu

Berdasarkan gambar 8 di atas dapat dipahami bahwa garis biru menunjukkan perolehan skor prokrastinasi mahasiswa berlatar belakang keluarga ibu rumah tangga cenderung rendah dibandingkan dan garis merah menunjukkan perolehan skor prokrastinasi mahasiswa berlatar belakang keluarga dengan ibu yang bekerja. Seorang ibu dengan status sebagai ibu pekerja dapat mempengaruhi peran maupun hubungannya dengan keluarga terutama dalam hal pengasuhan putra-putrinya, bahkan jika tidak mampu mengatur jadwal pekerjaan dengan waktu bersama keluarga dapat memicu stres dan konflik dengan anggota keluarga oleh karena itu, alasan inilah yang dapat meningkatkan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa yang berlatar belakang ibu bekerja cenderung tinggi. Adapun deskripsi perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa berdasarkan sub-variabel prokrastinasi akademik.

**Tabel 2.** Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Sub Variable)

Sub Variabel	Skor			Ket
	Rata-Rata	%	SD	
Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas akademik	15,83	49,45	3,35	R
Keterlambatan waktu untuk memulai belajar dan mengerjakan tugas akademik	18,01	45,02	3,293	R
Kesenjangan antara rencana dalam mengerjakan tugas akademik dengan tindakan dalam mengejakan tugas	16,69	52,14	3,296	T
Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan dari pada tugas akademik yang harus dikerjakan	16,84	42,10	3,97	R

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dipahami bahwa perilaku prokrastinasi akademik yang cenderung dilakukan dalam kesenjangan antara rencana dalam mengerjakan tugas akademik dengan tindakan dalam mengejakan tugas dengan tingkat presentase sebesar 52,14 % pada kategori paling tinggi. Kesenjangan antara rencana dalam mengerjakan tugas akademik dengan tindakan dalam mengerjakan tugas, hal ini mungkin merupakan salah satu cara menghindari dan melarikan dari tanggung jawab atau salah satu bentuk dari kecemasan yang berhubungan dengan pelajaran. Seorang prokrastinator tidak akan melakukan prokrastinasi jika tugas tersebut harus dilakukan dan mereka merasa yakin dengan kemampuannya dalam melaksanakan tugas tersebut. Menunda mungkin tampak lebih menyenangkan daripada meningkatkan kemampuan dalam mengerjakan tugas. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi deadline yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dia tentukan sendiri. Seseorang mungkin telah merencanakan mulai mengerjakan tugas pada waktu yang telah ia tentukan sendiri. Akan tetapi, ketika saatnya tiba dia tidak juga melakukannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan ataupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai.

Adapun presentase perilaku prokrastinasi akademik yang paling rendah dilakukan oleh mahasiswa adalah penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas akademik, sebesar 15,83% pada kategori rendah. segera melakukan tugasnya. Akan tetapi, menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk memulai menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Berikut hasil uji ANAVA prokrastinasi akademik mahasiswa berdasarkan status bekeja ibu (Bekerja & Ibu rumah tangga).

**Tabel 3.** Hasil Uji ANAVA prokrastinasi akademik mahasiswa berdasarkan Status Ibu

Variabel	Aspek	N	Mean	F	Sig.	Ket	
Prokrastinasi Akademik	Pekerjaan Ibu	Bekerja	113	68,07	1,03	3,11	Tidak Signifikan
		Ibu rumah tangga	173	66,48			
	Demografis	Kota	129	68,30	1,42	0,234	Tidak Signifikan
		Desa	157	66,40			Signifikan
	Etnis	Batak	161	64,81	9,76	0,002	Signifikan
		Non Batak	125	69,73			
	Jenis universitas	Negeri	184	68,94	4,47	0,03	signifikan
		Swasta	102	65,61			

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa signifikan variabel prokrastinasi akademik mahasiswa dengan status ibu bekerja dan ibu rumah tangga lebih besar 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis jika signifikansi kecil atau sama ( $\geq$ ) dengan 0,05 maka artinya tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa dengan status ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Berdasarkan demografis menunjukkan bahwa signifikan variabel prokrastinasi akademik mahasiswa kota dan desa lebih besar 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis jika signifikansi kecil atau sama ( $\geq$ ) dengan 0,05 maka artinya tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik kota dan desa.

Berdasarkan etnis menunjukkan bahwa signifikan variabel prokrastinasi akademik mahasiswa berlatar belakang budaya Batak dan non Batak lebih kecil 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis jika signifikansi kecil atau sama ( $\leq$ ) dengan 0,05 maka artinya terdapat perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa berlatar belakang budaya Batak dan non Batak. Berdasarkan jenis universitas menunjukkan bahwa signifikan variabel prokrastinasi akademik mahasiswa ada universitas negeri dan swasta lebih kecil 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis jika signifikansi kecil atau sama ( $\leq$ ) dengan 0,05 maka artinya tidak terdapat perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa ada universitas negeri dan swasta.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif prokrasti akademik mahasiswa kota dan desa secara keseluruhan menunjukkna pada kategori rendah, ini bermakna bahwa masih terdapat mahasiswa yang penyelesaian tugas tidak tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Schraw, Gregory , Olafson, (2007) mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik diprediksi sangat sedikit yang memanfaatkan tenggang waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas. Selanjutnya karakteristik mahasiswa yang berperilaku prokrastinasi akademik penundaan mengerjakan tugas, pegunduran secara sengaja dan biasanya disertai dengan perasaan tidak suka untuk megerjakan sesuatu yang harus dikerjakan (Muyana, 2018). Balkis, (2009) menjelaskan lingkungan sosial dapat mempengaruhi pada pembiasaan baru. Hasil ini juga menyarankan bahwa siswa dengan penundaan akademik tingkat rendah akan mengalami stres, frustrasi, kemarahan yang mengurangi kehidupan akademik mereka kepuasan, karena bekerja di bawah tekanan waktu. Secara khusus, bekerja di bawah waktu yang terbatas dapat berdampak negatif pada konsentrasi, kognisi, dan kinerja, mengakibatkan ketidaknyamanan fisik dan gangguan. Oleh karena itu perlu kewaspadaan supaya prokrastinator akademik semakin meningkat di kalangan mahasiswa.

Dari informasi data penelitian di atas dapat dipahami bahwa salah satu yang dapat menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik adalah kepemilikan akun media sosial yang lebih dari satu sehingga kecenderungan untuk menggunakan media sosial lebih meningkat (Kumorotomo & Heboh, 2018). Dengan kondisi pandemi kepemilikan akun media sosial lebih meningkat, karena akun media sosial tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi, namun juga sebagai pemenuhan kebutuhan hidup seperti belanja kebutuhan sehari-hari, belajar, bisnis dan lain sebagainya. Sehingga kondisi ini juga yang menjadikan kepemilikan akun media sosial mahasiswa di dominasi kepemilikan lebih dari tiga akun sosial. Oleh karena itu, penyebab meningkatnya penundaan penyelesaian tugas adalah kepemilikan akun media sosial yang lebih dari satu sehingga kecenderungan untuk menggunakan media sosial lebih meningkat (Kumorotomo & Heboh, 2018).

Salah satu alasan yang mendorong mahasiswa melakukan prokrastinasi adalah kurangnya kedisiplinan dan manajemen waktu, hal itu tergambar dari deskripsi durasi mahasiswa menggunakan internet didominasi pada durasi lebih dari 6 jam/hari. Menurut Kumorotomo & Heboh (2018) menggunakan atau mengakses media sosial merupakan pemborosan waktu. Penelitian Gultom, Wardani, & Fitrikasari (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 77.2% responden memiliki tingkat adiksi internet rendah, 19.6% adiksi internet sedang, dan 3.2% adiksi internet tingkat tinggi. Sebanyak 34.1% responden memiliki frekuensi prokrastinasi yang cukup tinggi, besar prokrastinasi menjadi masalah cukup tinggi sebanyak 49.5%, keinginan untuk mengurangi prokrastinasi cukup tinggi sebanyak 82.9%, dan prevalensi prokrastinasi cukup tinggi sebanyak 49.4%. Hal ini berarti dapat diprediksikan bahwa prokrastinasi akademik berkorelasi dengan penggunaan sosial media. Hal ini diperkuat hasil penelitian Sagita, Erwinda, & Syahputra (2020) menemukan penggunaan internet yang berlebihan dapat mempengaruhi moral individu sebesar 54.9%.

Selanjutnya dilihat dari instrumen penelitian menunjukkan subvariabel prokrastinasi akademik mahasiswa dengan kategori tinggi adalah kesenjangan antara rencana dalam mengerjakan tugas akademik dengan tindakan dalam menjejakan tugas. Hal ini dapat dipahami prokrastinator akademik mengalami kesulitan melakukan sesuatu seperti yang ditunjukkan oleh batas waktu yang telah ditentukan. Seorang prokrastinator akademik mungkin berencana untuk mulai menangani pekerjaan pada waktu yang telah ditentukan, tetapi ketika kesempatan tiba, tidak melakukannya segera seperti yang direncanakan, menciptakan kemunduran atau ketidakmampuan untuk melakukan tanggung jawab dengan memuaskan. Melakukan berbagai latihan lebih menyenangkan daripada melakukan pekerjaan yang harus dilakukan. Orang malas sengaja tidak cepat-cepat mengatur pekerjaannya tetapi memanfaatkan waktu yang dia butuhkan untuk melakukan berbagai latihan yang dianggap lebih menyenangkan dan membawa gangguan seperti menonton TV, berpergian, mendengar musik, dll (Nurdiawan, Maryam, Lutfia, Hermawan, & Hidayat, 2013) sehingga membutuhkan waktu tambahan. harus melakukan pekerjaan yang harus dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, ahli menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas suatu pekerjaan adalah keterlambatan memulai atau menyelesaikan tugas pada pekerjaan utama, keterlambatan dalam melaksanakan tugas, keterlambatan antara rencana dan pelaksanaan yang sebenarnya serta mengerjakan latihan. yang lebih menyenangkan daripada melakukan pekerjaan yang perlu dilakukan (Nurdiawan et al., 2013). Dalam menyelesaikan tugas, mahasiswa umumnya akan memutuskan untuk melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas yang membosankan seperti mengerjakan skripsi, sehingga lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk bersenang-senang dan ragu-ragu untuk memulai atau menyelesaikan tugasnya (Nurjan, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan prokrastinasi yang ditinjau dari tempat tinggal yaitu desa dan kota. Hal ini didasari bahwa siswa yang berasal dari kota maupun desa mempunyai motivasi mencapai tujuan yang sama untuk menyelesaikan akademik dan kepuasan hidup (Bronzaft, 2016) menemukan bahwa prestasi akademik dan kepuasan hidup sangat terkait kemudian kepuasan akademik

adalah prediktor terbaik dari berprestasi dalam ilmu sosial. Studi-studi ini menunjukkan bahwa kepuasan siswa dengan kehidupan akademik mereka memainkan peran penting pada prestasi akademik mahasiswa, Banyak orang desa pergi ke kota untuk melanjutkan penyelidikan mereka dengan tujuan mendapatkan pendidikan lanjutan. tanpa ragu mereka akan puas dengan sekolah di kota, dengan alasan bahwa kualitas pendidikan yang lebih bagus sehingga mahasiswa yang berasal dari kota dan desa memiliki prokrastinasi dalam akademik tidak berbeda.

Hasil penelitian di atas juga dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa yang berlatar belakang budaya Batak dan non Batak. Secara deskripsi tidak menunjukkan perbedaan kurva yang signifikan prokrastinasi akademik mahasiswa berlatar belakang budaya Batak dan non Batak. Nurjan, (2020) juga menyebutkan salah satu karakteristik budaya Batak adalah memiliki prinsip yang kuat atau tetap dalam pendirian, hal ini dicerminkan dengan perilaku *start to do point* dalam mengungkapkan pendapat. Muyana, (2018) menjelaskan bahwa salah satu indikator yang dapat meminimalisir prokrastinasi akademik mahasiswa adalah mendisiplinkan diri dari segi waktu atau menghindari pemborosan waktu dari kegiatan yang tidak penting dan mendukung tujuan akademisi mahasiswa. Namun sampel mahasiswa non Batak terdiri dari beberapa budaya yang ada di Indonesia antara lain sunda, Minang, Bugis, Betawi dan juga Aceh. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti prokrastinasi dengan spesifikasi budaya dari sampel.

Hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa yang ditinjau dari jenis universitas negeri dan swasta terdapat perbedaan. Dimana rata-rata prokrastinasi akademik mahasiswa negeri lebih tinggi dari prokrastinasi mahasiswa swasta, secara deskripsi kurva skor prokrastinasi mahasiswa negeri dan swasta tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Fauziah, (2015) menjelaskan pola layanan Instansi pendidikan negeri dan swasta cenderung berbeda, instansi pendidikan negeri tidak memiliki inovasi dalam mengajar, format pengajarannya satu arah dengan cara menghafal *textbook*, memahami materi dengan mendengarkan, sehingga pelajar susah dalam berargumentasi, sedangkan murid swasta banyak melakukan presentasi di depan kelas, adu argumentasi, sehingga murid swasta lebih cenderung pandai dalam mengungkapkan (Solomon, I. J., 1988). Kemudian ditinjau dari umur pengajar, instansi pendidikan negeri masih banyak terdapat pengajar yang usia hampir pensiunan, berbeda dengan pengajar swasta yang banyak *fresh graduation* dan lebih kekinian.

Perubahan peran ibu, dari ibu yang tidak bekerja (ibu rumah tangga) menjadi ibu pekerja, karena perubahan peran ibu menjadi ibu pekerja merupakan bentuk terjadinya pergeseran nilai dan sedikit banyak, perubahan peran ini sangat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh ibu kepada anak. Oleh karena itu penelitian ini juga melakukan pengujian terhadap perbedaan perilaku prokrastinasi mahasiswa yang ditinjau stau perjaan ibu yaitu ib yang bekerja dan ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi mahasiswa yang ditinjau dari status pekerjaan ibu, yaitu ibu yang berkerja dan ibu rumah tangga. Berbeda dengan hasil penelitian Rahmania et al., (2021) terdapat perbedaan pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. Tidak konsistennya hasil penelitian ini dapat dilihat dari segi fase perkembangan responden. Penelitian terdahulu banyak dilakukan pada usia sekolah dan remaja. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada responden dengan fase perkembangan dewasa. Salah satu ciri dari fase perkembangan dewasa adalah kemandirian, kematangan secara emosi maupun fisik. Sehingga apapun yang dilakukan adalah inisiatif individu sendiri tidak ada lagi berdasarkan doktrin orang tua.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan prokrastinasi akademik mahasiswa pada masa pandemi covid-19 secara keseluruhan pada kategori rendah yang bermakna prokrastinasi akademik mahasiswa perlu pembinaan dan bimbingan supaya

tindak mengalami peningkatan. Karena berpedoman pada hasil deskripsi dominan durasi penggunaan internet oleh mahasiswa lebih dari 5 jam/hari, dan kebanyakan mahasiswa memiliki sebanyak 4 akun media sosial, hal ini memiliki kecenderungan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa meningkat pesat saat pandemi covid-19. Temuan lain menunjukkan tidak ada perbedaan prokrastinasi akademik berdasarkan tempat tinggal di kota dan desa, hal ini dapat dimaknai semua mahasiswa berpotensi melakukan prokrastinasi akademik baik itu mahasiswa berasal dari kota yang notabennya memiliki fasilitas lebih lengkap dan akses lebih mudah untuk melakukan aktivitas daripada yang bertempat tinggal di desa. Namun, berdasarkan uji statistik prokrastinasi akademik mahasiswa berdasarkan budaya Batak dan non Batak menunjukkan terdapat perbedaan. Salah satu karakteristik budaya Batak adalah memiliki prinsip yang kuat atau tetap dalam pendirian, hal ini dicerminkan dengan perilaku *start to do point* dalam mengungkapkan pendapat artinya orang berlatar belakang Batak akan melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan disiplin.

Selanjutnya, dilihat dari segi instansi pendidikan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prokrastinasi akademik mahasiswa pada universitas negeri dan swasta, hal ini dapat dipahami juga kualitas dan kredibilitas serta aturan suatu instansi dapat membentuk perilaku, dimana universitas swasta harus berupaya untuk menjaga kualitas serta kredibilitas instansinya, maka selalu berupaya meningkatkan baik dari segi fasilitas dan sumber daya manusia, berbeda dengan universitas negeri, di mana semua fasilitas maupun sumber daya manusianya cenderung disiapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu mahasiswa perlu dibantu dengan layanan konseling untuk meminimalisir peningkatan prokrastinasi akademik dengan berbagai layanan baik itu dalam layanan dasar maupun layanan responsif peneliti menyarankan bahwa unit pelayanan bimbingan konseling di universitas harus diaktifkan.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Tim Peneliti *Medan of Psychology and Counseling Tests* yang telah berkontribusi dalam pengolahan data dan analisis data demi kesempurnaan karya tulis ilmiah ini, serta tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada rekan-rekan dosen yang telah membantu menyebarluaskan instrumen penelitian ini kepada mahasiswa.

## Referensi

- Adrianta, E., & Tjundjing, S. (2015). Mahasiswa Versus Tugas : Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness . Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan Conscientiousness . *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 22(4), 352–374.
- Arrazzaqu Widya Neidi. (2019). Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa. *Acta Psychologia*, 1, 97–105.
- Balkis, M. (2009). Prevalence Of Academic Procrastination Behavior among Pre-Service Teachers, and its Relationship with Demographics. *Journal of Theory and Practice in Education ISSN:*, 5(1), Balkis, M. (2009). Prevalence of Academic Procrast.
- Balkis, M. (2014). Academic Procrastination , Academic Life Satisfaction and Academic Achievement : The Mediation Role of Rational Beliefs about Studying Academic Procrastination, Academic Life Satisfaction and Academic Achievement : The Mediation Role Of. *Journal of Cognitive and Behavioral Psychotherapies*, 13(1), 57–74.
- Bronzaft, A. L. (2016). *Top of the Class: Guiding Children along the Smart Path to*



- Happiness. Creativity Research*. Norwood, NJ: Ablex Publishing Corporation.
- Burka & Yuen. (2008). *Procrastination: Why You Do It, What To Do. About It Now. Reading, MA: Addison-Wesley*. Cambridge: Personality.
- Duval, T. S., & Silvia, P. J. (2002). Self-Awareness , Probability of Improvement , and the Self-Serving Bias. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 49–61. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.82.1.49>
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic*, 2(2), 123–132.
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995a). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2008.03.001>
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995b). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Springer Science & Business Media.
- Gultom, S. A., Wardani, N. D., & Fitrikasari, A. (2018). Hubungan Adiksi Internet Dengan Prokrastinasi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 330–347.
- Hariyani, H., & Syahputra, Y. (2019). Whether there effect of the used video on group guidance services to aggressive behavior? *Konselor*, 8(3), 92–97.
- Harkness, S. (2013). Culture and Early Childhood Development : Implications for policy and programs. In *Culture and Early Childhood Development*. <https://doi.org/10.1093/acprof>
- Kartadinata, I. (2008). *I Love You Tomorrow : Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu Prokrastinasi*. 23(2), 109–119.
- Kumorotomo, W., & Heboh. (2018). Menilai Situs Jejaring Sosial Secara Adil Wahyudi.
- Laforge, M. (2005). *Applying explanatory style to academic procrastination*. *Journal of The Academy of Business Education. Proceedings*,. 6(5), 110–119.
- Mirzaei, T., Ravari, A., Oskouie, F., & Rafii, F. (2012). Unidirectional Time Management In Nursing Students : A Unidirectional Time Management in Nursing Students: A Grounded Theory Study. *Proceedings of EDULEARN12 Conference*, (July). <https://doi.org/10.13140/2.1.1097.9209>
- Muyana, S. (2018). Prokrastinasi Akademik di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 45–52. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.1868>
- Nurdiawan, R., Maryam, M. S., Lutfia, L., Hermawan, W., & Hidayat, W. (2013). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Dalam Matematika 1. *Jurnal on Educaation*, 01(03), 65–74.
- Nurjan, S. (2020). Amuro Religious Factors: Perspective Of Islamic Educational Psychology. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 64–74.
- Rahmania, A. M., Budi, W., Utami, D. N., Psikologi, F., & Hang, U. (2021). Gambaran Prokrastinasi Akademik Siswa SMP di Daerah. *Media Ilmiah Psikologi*, 19(11).
- Reza, M., & Tadayon, Z. (2019). Comparación de estrategias cognitivas y metacognitivas en el logro académico de estudiantes urbanos y rurales de Eghlid Comparison of cognitive and metacognitive strategies in the academic achievement of urban and rural students of Eghlid. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 12, 282–293.
- Rigianti, H.,A,. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 7(2), 297–302.
- Sagita, D. D., Erwinda, L., & Syahputra, Y. (2020). Contribution of the Internet Uses to Student Morale: Study in High School. In *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)*, 330–332. Atlantis Press.
- Sarwer, G. & P. G. (2018). Metacognitive Awareness As A Predicting Variable Of Achievement In English Among Secondary School Students Metacognitive Awareness As A Predicting Variable Of Achievement In English Among. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 8(4). <https://doi.org/10.18843/rwjasc/v8i4/07>
- Schraw, Gregory , Olafson, L. (2007). Teachers’ Epistemological World Views and



- Educational Practices. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 3(2).
- Shahram Vahed, F. mostafafi & H. M. (2009). Archive of SID Self-Regulation and Dimensions of Parenting Styles Predict Psychological Procrastination of Undergraduate Students. *Iran J Psychiatry*, 4, 147–154.
- Solomon, I. J., & R. E. . (1988). *Procrastination Assesment Scale student*. In M. Hersen & A.,S. Bellack (Eds). *Dictionary of behavioral assessment techniques*. New York: Pergammon Press.
- Steel. (2007). he nature of procrastination: A meta-analyticand theoretical review of quintessential self-regulatoryfailure. *Psychological Bulletin*, 133, 65–94.
- Syahputra, Y., Rangka, I. B., Solihatun, S., Folastri, S., & Oktasari, M. (2020). Mengukur Sifat Psikometri Phubbing Scale (PS): Rasch Measurement Tool (RMS). In *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020*, 120–128.
- Syahputra, Y., Sandjaja, S. S., Afdal, A., & Ardi, Z. (2019). Development aninventory of homosexuality and transgender exposure (IHTE): A Rasch analysis. *Konselor*, 8(4), 120–133.
- Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2020). Perbedaan Nomophobia mahasiswa; analisis Rasch. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 6(2), 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02020616>
- Syahputra, Yuda., Prayitno, P., Syahniar, S., Karneli, Y., & Hariyani, H. (2019). Rasch stacking analysis of student internet addiction based on gender. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 35–41.
- Treacy, D. (1992). *Successful Time Management In A Week (Terjemahan)*. Inggris: Hodder & Stoughton.
- Utaminingsih, S., & Setyabudi, I. (2006). *Tipe Kepribadian Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA " X " Tangerang*.
- Vina, M., & Lusia, H. (2020). Perbedaan Pengetahuan Belajar Siswa Di Desa Dan Di Kota Menggunakan Media Video. *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi*, 6(2).
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan media sosial ( communications and social media ). *The Messenger*, 3(1), 69–75.
- WHO. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 46. Retrieved from [https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200306-sitrep-46-covid-19.pdf?sfvrsn=96b04adf\\_2](https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200306-sitrep-46-covid-19.pdf?sfvrsn=96b04adf_2) (accessed 3.31.20)
- Widisen, F. P., & Wicaksono, L. (2017). Studi Deskriptif Perilaku Prokrastinasi Akademik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8), 1–9.
- Ziwei Xu. (2016). Just Do It! Reducing Academic Procrastination of Secondary Students. *Intervention in School and Clinic*, 51(4), 212–219.